

## **Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak di Desa Kebun Kelapa Kabupaten Langkat**

### **Parent's Verbal Communication Violence Against Children Kebun Kelapa Village, Langkat Regency**

**Rizky Fadilah<sup>1</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: *rizkyfadilla651@gmail.com*

#### **ABSTRACT**

*Verbal violence or verbal abuse is part of the act of communication using harsh words or words or verbal violence carried out by parents on children. Indonesian children experience violence in environments that should be safe because they are with people they should be able to trust. However, data shows that Indonesian children are exposed to both psychological aggression and physical punishment at home. This research aims to analyze the phenomenon of verbal communication violence perpetrated by parents against children. This research uses a qualitative research method with a case study approach. The data collection process was obtained from observations and interviews with informants. The analysis technique used is a qualitative data analysis technique which consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of research conducted on several sources found that verbal communication violence by parents towards children often occurs. The main trigger expressed by most interviewees was the parents' desire to discipline their children and ensure that their children obeyed their orders or prohibitions. Several sources stated that when the communication used is "normal" or not firm, children tend to ignore commands. In an effort to discipline their children, parents feel the need to use harsher, even harsh language, in the hope that the child will feel afraid and be more obedient.*

*Keywords: Verbal Violence, Communication, Parents, Children, Psychological Impact*

#### **ABSTRAK**

Kekerasan verbal atau verbal abuse merupakan bagian dari tindakan komunikasi dengan menggunakan ucapan atau kata-kata kasar ataupun kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh orang tua pada anak. Anak-anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan yang seharusnya aman karena mereka berada pada orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Namun, data menunjukkan bahwa anak Indonesia terpapar baik agresi psikologis maupun hukuman fisik di

rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kekerasan komunikasi verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Proses pengumpulan data diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara kepada para narasumber. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap beberapa narasumber, ditemukan bahwa kekerasan komunikasi verbal oleh orang tua terhadap anak memang sering terjadi. Pemicu utama yang diungkapkan oleh sebagian besar narasumber adalah keinginan orang tua untuk mendisiplinkan anak dan memastikan bahwa anak mematuhi perintah atau larangan mereka. Beberapa narasumber menyatakan bahwa saat komunikasi yang digunakan bersifat "biasa" atau tidak tegas, anak cenderung mengabaikan perintah. Dalam upaya untuk mendisiplinkan anak, orang tua merasa perlu menggunakan bahasa yang lebih keras, bahkan kasar dengan harapan anak akan merasa takut dan lebih patuh.

**Kata Kunci:** Kekerasan Verbal, Komunikasi, Orang Tua, Anak, Dampak Psikologis

## **Pendahuluan**

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental (Hay & Meldrum, 2010). Perilaku kekerasan adalah perilaku yang merugikan orang lain serta diri sendiri secara fisik, emosional, dan seksual (Livingstone & Smith, 2014). Agresi verbal, atau yang lebih dikenal sebagai kekerasan verbal, adalah "kekerasan terhadap perasaan." Ini meliputi ucapan kata-kata kasar tanpa menyentuh secara fisik, kata-kata yang memfitnah, mengancam, menakut-nakuti, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Kekerasan tidak hanya berbentuk pukulan, pemerkosaan, atau penelantaran, tetapi juga bisa berbentuk verbal. Kekerasan ini sangat sulit dikenali karena tidak meninggalkan luka fisik yang terlihat pada seseorang yang mengalaminya.

Kekerasan verbal atau verbal abuse merupakan bagian dari tindakan komunikasi dengan menggunakan ucapan atau kata-kata kasar ataupun kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh orang tua pada anak (Charles et al., 1998). (Susanti & Nujanah, 2018) mengelompokkan kekerasan pada anak, diantaranya yaitu *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*. Sehingga apabila anak mendapati tindakan kekerasan secara verbal maka akan dipastikan anak tersebut mengalami perubahan pada perilaku dan dapat saja menghancurkan konsep diri dari si anak.

(Koller & Darida, 2020) menyatakan bahwa kekerasan verbal merupakan tindak kekerasan yang sering dilakukan oleh orang terdekat anak, yang melibatkan ancaman atau penggunaan kata-kata kasar yang dapat mengakibatkan cedera psikologis, trauma, dan hal-hal berbahaya lainnya. Perilaku kekerasan verbal adalah pola komunikasi yang mengandung hinaan, kata-kata kasar, atau perkataan yang bersifat melecehkan anak, seperti menyalahkan, memberi label, atau menjadikan anak sebagai kambing hitam. Kekerasan verbal memiliki dampak yang sangat beragam terhadap anak-anak. Dampak dari kekerasan verbal ini telah terbukti nyata memang benar-benar terjadi pada anak yang mengalaminya. Anak yang menerima kekerasan verbal dari orang tuanya secara signifikan cenderung akan mengalami keterlambatan perkembangan karena perhatian serta energinya terkuras untuk menghadapi situasi yang dialami. Selanjutnya, pembentukan persepsi yang salah turut mengkhawatirkan karena dapat terjadi pada anak yang menerima kekerasan verbal (Meidalinda & Tobing, 2024).

Verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya disebabkan oleh beberapa hal, misalnya pengetahuan orang tua yang minim tentang verbal abuse, karena selama ini orang tua membentak anak, mengatakan anak bodoh dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Orang tua berpendapat bahwa dampak dari verbal abuse tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik (Indrayati, N. and PH, 2019). Orang tua kadang kala menyalahkan anak dengan kalimat yang menyakiti hati dan perasaan anak. Kesalahan ini berulang-ulang sampai menyebutkan semua kekurangan anak. Situasi ini merupakan awal dari verbal abuse pada anak. (Wirawan et al., 2013) mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah, dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Pada dasarnya akibat dari verbal abuse itu sendiri akan menjadikan anak lebih agresif seperti komunikasi yang negatif mempengaruhi perkembangan otak anak, anak akan selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir panjang sehingga sikap yang timbul hanya berdasarkan insting tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Verbal abuse biasanya tidak berdampak

secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun ke depan. Dampak psikologis akibat kekerasan verbal pada anak diantaranya adalah anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain.

Penelitian oleh (Farhan et al., 2018), menyatakan bahwa pengalaman anak yang terbiasa dengan kekerasan verbal dapat menjadi seseorang yang tertutup hingga bahkan menjadi seseorang yang kurang asertif. Selain beberapa dampak tersebut, penelitian oleh (Meidalinda & Tobing, 2024) yang membahas mengenai keterkaitan dari pola asuh dan kekerasan verbal, menyatakan bahwa kebiasaan menerima kekerasan verbal membuat anak memiliki rasa ketergantungan pada orang-orang disekitarnya sehingga mereka tidak bebas dalam mengekspresikan dirinya sendiri. Kekerasan verbal yang diterima anak juga turut membuat mereka selalu merasa salah, tidak berani mencoba yang semakin menurunkan kepercayaan dirinya (Meidalinda & Tobing, 2024).

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono dalam (Sari & Basit, 2018) penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal umum. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus, Mulyana dalam (Hendra et al., 2021) menyatakan studi kasus adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara lengkap berbagai aspek individu, kelompok, organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kepada para narasumber. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, digunakan dengan cara reduksi data yang berarti memfokuskan analisis sesuai dengan kebutuhan dan disusun secara sistematis. Data yang direduksi pada tahap ini dapat memberikan gambaran secara detail, dan setelah itu dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu tahap penyajian data, pada tahap ini seluruh data yang telah dipaparkan secara detail pada tahapan sebelumnya disajikan

dalam bentuk yang lebih singkat dan lebih mudah untuk dipahami lalu setelah itu yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Waktu penelitian ini dilakukan oleh peneliti terhitung sejak bulan Mei 2024 sampai dengan Oktober 2024. Lokasi pada penelitian ini berada di Desa Kebun Kelapa, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua seringkali melakukan kekerasan komunikasi verbal terhadap anak-anak mereka. Kekerasan komunikasi verbal ini biasanya muncul ketika orang tua merasa perlu mendisiplinkan anak-anaknya. Salah satu alasan utama yang diungkapkan oleh beberapa narasumber adalah bahwa komunikasi biasa atau lembut dianggap kurang efektif dalam menanamkan disiplin. Mereka menganggap bahwa jika berbicara dengan nada yang terlalu lunak, anak cenderung tidak akan mendengarkan atau menuruti perintah. Untuk itu, orang tua memilih menggunakan bahasa yang lebih keras atau agresif sebagai cara untuk membuat anak-anak merasa takut dan mematuhi aturan yang diberikan. Selain itu, kesalahan yang dilakukan oleh anak juga sering menjadi pemicu utama terjadinya kekerasan verbal. Ketika anak melakukan sesuatu yang dianggap salah, emosi orang tua sering kali terpancing hingga mereka menggunakan bahasa yang keras, kasar dan negatif. Dalam situasi seperti ini, reaksi verbal orang tua lebih ditujukan pada luapan emosi ketimbang sebagai upaya mendidik. Kata-kata kasar atau bentakan keluar tanpa perhitungan, akibat dari frustrasi atau kemarahan yang dialami oleh orang tua terhadap tindakan anak yang dianggap tidak pantas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, anak-anak yang menjadi narasumber juga dengan jujur mengakui bahwa mereka pernah bahkan ada yang mengaku sering mengalami kekerasan komunikasi verbal dari orang tua mereka. Anak-anak ini menyatakan bahwa ketika orang tua mengeluarkan perkataan yang kasar atau bernada agresif, hal tersebut secara langsung menyakiti hati mereka. Banyak dari mereka merasakan dampak emosional yang mendalam ketika mendapatkan ucapan tersebut. Reaksi umum yang diungkapkan oleh anak-anak adalah

perasaan sedih yang meluap, hingga mereka tak jarang menangis sebagai bentuk pelampiasan. Tangisan ini sering kali menjadi jalan untuk meredakan perasaan sakit yang timbul dari kata-kata yang dirasa menyakitkan.

Namun, seiring dengan seringnya menerima kekerasan verbal, beberapa anak mulai terbiasa dengan situasi tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa meskipun awalnya sangat menyakitkan, lama kelamaan mereka mulai mengembangkan ketahanan emosional terhadap perkataan tersebut. Pada titik tertentu, mereka bahkan mulai memberanikan diri untuk membalas perkataan orang tua. Hal ini terjadi bukan karena mereka merasa lebih kuat, tetapi lebih karena perasaan muak dan jenuh yang terus bertumpuk. Anak-anak ini merasa lelah menghadapi situasi yang sama berulang kali, dan mulai berani untuk melawan atau menjawab dengan cara yang sama, meskipun mereka tahu bahwa tindakan tersebut bisa memperburuk keadaan.

Di sisi lain, tidak semua anak merespons kekerasan komunikasi verbal dengan cara melawan. Beberapa anak justru menjadi lebih penurut. Mereka mengatakan bahwa perkataan kasar dan agresif yang dikeluarkan oleh orang tua menimbulkan rasa takut yang mendalam dalam diri mereka. Rasa takut inilah yang membuat mereka akhirnya memilih untuk patuh terhadap segala bentuk perintah atau larangan dari orang tua, meskipun mereka sebenarnya tidak sepenuhnya setuju atau nyaman dengan cara orang tua berbicara kepada mereka. Ketakutan ini juga bisa berkembang menjadi rasa cemas yang membuat anak tidak berani mengekspresikan perasaan atau pendapat mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Desa Kebun Kelapa, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat terkait Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak, terlihat bahwa kekerasan verbal yang terjadi antara orang tua dan anak merupakan fenomena yang sering terjadi dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kekerasan verbal ini cenderung dilakukan oleh ibu, hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Vega et al., 2019). Temuan ini diperoleh dari narasumber yang secara terbuka mengakui bahwa mereka pernah mengalami bentuk kekerasan komunikasi verbal dari orang tua mereka. Bentuk kekerasan ini seringkali

berupa hinaan, makian, bentakan, ancaman, merendahkan, paksaan, pengucilan, dibandingkan, hingga intimidasi. Para narasumber menjelaskan bahwa saat mereka menerima kekerasan verbal tersebut, hal ini memberikan dampak emosional yang cukup mendalam, seperti rasa sakit hati, rasa malu di hadapan orang sekitar, dan bahkan ada yang mengekspresikannya melalui tangisan.

Ketika ditanya tentang cara orang tua yang sering memarahi anaknya setiap kali anak melakukan kesalahan, para narasumber mengungkapkan bahwa hal ini seringkali terjadi. Orang tua merasa perlu menggunakan nada bicara yang lebih keras atau bahkan kasar agar anak lebih patuh dan memahami kesalahannya. (Mysa & Fithria, 2016) juga menyebutkan bahwa orang tua sering meluapkan emosi karena tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Orang tua menganggap wajar untuk memarahi anaknya yang terkadang sedikit kasar dengan maksud agar anak bisa diurus, patuh dan penurut. Menurut mereka, pendekatan ini dianggap lebih efektif dibandingkan menggunakan komunikasi yang biasa saja, yang cenderung dianggap tidak dihiraukan oleh anak. Dengan menggunakan bahasa yang keras, orang tua berharap dapat mendisiplinkan anak dan mendorong mereka untuk menghindari kesalahan serupa di masa mendatang.

Namun, penggunaan komunikasi verbal yang kasar ini ternyata juga membawa dampak negatif bagi anak-anak. Banyak dari mereka yang merasa tertekan dan mengalami rasa takut berlebihan, yang kemudian mempengaruhi perilaku dan hubungan emosional mereka dengan orang tua. Beberapa anak memilih untuk diam dan menuruti perintah karena takut, sementara yang lain justru melawan karena merasa lelah dan muak dengan perlakuan tersebut. Hubungan antara orang tua dan anak pun cenderung memburuk jika komunikasi kasar ini terus berlanjut, karena ada perasaan tidak nyaman dan luka emosional yang terpendam.

Hal ini dapat diperparah oleh pola asuh yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Orang tua yang dibesarkan dalam lingkungan yang keras mungkin merasa bahwa kekerasan verbal adalah metode yang sah dalam mendidik anak, sehingga mereka cenderung mengulangi pola tersebut. Selain itu minimnya pengetahuan orang tua terkait dampak kekerasan verbal juga

menjadi salah satu alasan lainnya. (Putri & Santoso, 2012) mengungkapkan beberapa faktor yang membuat orang tua melecehkan anak yaitu dikarenakan faktor pengetahuan orang tua yang tidak mengetahui bahwa kekerasan verbal lebih berbahaya dari pada kekerasan psikologis dan faktor selanjutnya dikarenakan pengalaman orang tua yang memiliki pengalaman yang sama, sehingga cenderung meniru dan melakukannya kembali ketika mereka menjadi orang tua.

Dampak dari kekerasan verbal terhadap anak sangat beragam, anak-anak yang sering menerima perlakuan kasar dapat mengalami gangguan emosional yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan rendah diri. Penelitian oleh (Lestary, 2016) menjelaskan bahwa seorang anak yang terlalu sering mendapatkan kekerasan verbal dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional pada anak. Respon anak terhadap kekerasan verbal sangat bervariasi dapat dilihat dari beberapa memilih untuk diam dan patuh karena rasa takut, sementara yang lain menjadi lebih agresif dan berani melawan karena terlalu muak. (Wirawan et al., 2013) mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Hal ini di dasari oleh interaksi negatif yang berkelanjutan hingga mengganggu perkembangan sosial anak dan memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua seringkali melakukan kekerasan komunikasi verbal terhadap anak-anak mereka. Kekerasan komunikasi verbal ini biasanya muncul ketika orang tua merasa perlu mendisiplinkan anak-anaknya. Salah satu alasan utama yang diungkapkan oleh beberapa narasumber adalah bahwa komunikasi biasa atau lembut dianggap kurang efektif dalam menanamkan disiplin. Mereka menganggap bahwa jika berbicara dengan nada yang terlalu lunak, anak cenderung tidak akan mendengarkan atau menuruti perintah. Untuk itu, orang tua memilih menggunakan bahasa yang lebih keras atau agresif sebagai cara untuk membuat anak-anak merasa takut dan mematuhi

aturan yang diberikan. Selain itu, kesalahan yang dilakukan oleh anak juga sering menjadi pemicu utama terjadinya kekerasan verbal. Ketika anak melakukan sesuatu yang dianggap salah, emosi orang tua sering kali terpancing hingga mereka menggunakan bahasa yang keras dan negatif. Dalam situasi seperti ini, reaksi verbal orang tua lebih ditujukan pada luapan emosi ketimbang sebagai upaya mendidik. Kata-kata kasar atau bentakan keluar tanpa perhitungan, akibat dari frustrasi atau kemarahan yang dialami oleh orang tua terhadap tindakan anak yang dianggap tidak pantas.

### **Ucapan Terimakasih**

Terima kasih untuk semua orang (tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dan telah banyak memberikan informasi kepada penulis dalam segala hal. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi tata bahasa maupun sistematika penulisannya. Maka dari itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perkembangan penelitian berikutnya dan bermanfaat bagi banyak pihak.

### **Daftar Pustaka**

- Charles, Zastrow, & Bowker, L. (1998). *Social Problems : Issue and Solutions*.
- Farhan, Z., Suharta, D., & Ratnasari, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.70>
- Hay, C., & Meldrum, R. C. (2010). Bullying Victimization and Adolescent Self-Harm : Testing Hypotheses from General Strain Theory. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(5), 446–459. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9502-0>
- Hendra, Y., Rudianto, R., & Khairani, L. (2021). Minang Tribe Merchant Family Communication in Shaping Children' s Entrepreneurial Behavior. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 10425–10436.
- Indrayati, N. and PH, L. (2019). *Gambaran Verbal Abuse Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah*.

- Koller, P., & Darida, P. (2020). Emotional Behavior with Verbal Violence: Problems and Solutions. *Interdisciplinary Journal Papier Human Review*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i2.41>
- Lestary, T. (2016). *Verbal Abuse; Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*. Psikosain.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual Research Review: Harms Experienced By Child Users Of Online And Mobile Technologies: The Nature, Prevalence And Management Of Sexual And Aggressive Risks In The Digital Age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>
- Meidalinda, N. P. M., & Tobing, D. H. (2024). Gambaran Kekerasan Verbal Oleh Orang Tua Terhadap Anak-Anak Di Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4131–4144.
- Mysa, A. Y., & Fithria, F. (2016). Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak Pra Sekolah Di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–7. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1552>
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 22–29.
- Sari, P. P., & Basit, L. (2018). Komunikasi Organisasi Kepala Desa Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Desa Terhadap Pembangunan Desa. *Jurnal Interaksi*, 2(1), 47–60.
- Susanti, H., & Nujanah, N. (2018). Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja. *Jurnal Niara*, 10(2), 139–151. <https://doi.org/10.31849/niara.v10i2.3797>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433–439. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Wirawan, A., Sunartini, S., Suryawan, B., & Soetjningsih, S. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Hipotiroid Kongenital Yang Diterapi Dini Dengan Levo-Tiroksin Dan Dosis Awal Tinggi*. 15(2), 69–74.